

MENGEMBANGKAN *MEANINGFUL TEACHING* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI MELALUI *QUANTUM TEACHING*

Nurul Iman

Abstrak

Pendidikan agama Islam mengemban perang penting dalam membangun pola berpikir dan berbuat bagi seseorang sehingga lahir pemikiran, perilaku, dan karya yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat tantangan nyata berupa “kejenuhan” proses belajar mengajar, berupa materi agama yang berulang-ulang, tema-tema kajian yang abstrak, serta suasana pembelajaran yang lebih sering bersifat doktrinal dan satu arah. Pada pendidikan agama di perguruan tinggi, --dimana para peserta didiknya adalah mahasiswa yang telah beranjak dewasa-- kenyataan tersebut dapat menjadi-jadi jika para pendidik dan pengampu materi agama ini tidak dapat menyajikannya dengan lebih baik, melalui metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter setiap tema-tema kajian Agama Islam, serta selaras dengan keadaan psikologis para peserta didik di tingkat ini. Melalui *Quantum Teaching*, dalam kajian ini penulis ingin menawarkan solusi bagi upaya membangun pembelajaran yang bermakna khususnya bagi mahasiswa sehingga minat dan hasil belajar pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; *meaningful teaching*; perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Berbagai krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia tentunya tidak dapat dilihat hanya dengan pendekatan mono dimensional. Namun demikian pangkal dari krisis tersebut adalah rendahnya moral dan akhlak. Karenanya, pendidikan agama dianggap memiliki “kesalahan” besar, sebesar andil yang diperankan dalam membangun watak dan peradaban bangsa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama akan berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika moral dan perilaku yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berakibat terhadap merosotnya akhlak generasi penerus masa datang yang pada gilirannya dan merapuhkan karakter bangsa.

Menyadari hal tersebut, perhatian besar telah diberikan pemerintah terhadap pendidikan Agama Islam, khususnya pada perguruan tinggi. Diantara amanah UU

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah diharuskannya pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan, yang kemudian diterjemahkan oleh pihak Perguruan Tinggi dengan menyelenggarakan perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib yang masuk dalam rumpun Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia, yang harus diambil oleh setiap mahasiswa di setiap jurusan dan Fakultas (Munip, 2008).

Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam dalam setiap jurusan, program, dan jenjang pendidikan baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat pendidikan memandang penting pendidikan agama

diajarkan pada tingkat perguruan tinggi. Misi yang diemban pendidikan Agama adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan mereka kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta mampu mengabdikan ilmunya demi kesejahteraan umat manusia (Widodo, tt).

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran, yang dikemas dalam bentuk mata kuliah yang berorientasi pada pembekalan peserta didik berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, sebagai makhluk Allah, sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, warga Negara dan sebagai bagian dari alam. Pendidikan Agama Islam di PTU berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh, aman, sejahtera yang diridhoi Allah Swt. Pendidikan agama sering disalahkan (Widodo, tt).

Pernyataan tentang kedudukan, peran dan fungsi pendidikan agama tersebut jika dicermati akan tampak sangat idealis dan indah, tetapi dilihat dari potensi dan praktiknya di lapangan, akan didapati kenyataan yang jauh berbeda. Waktu kuliah yang hanya satu semester, plus jumlah SKS yang tidak memadai, akan menghambat pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan Agama Islam. Tidak berlebihan, jika para pakar menawarkan banyak terobosan berkenaan dengan optimalisasi pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Malik Fajar menawarkan integrasi pendidikan di Perguruan dengan pendidikan pesantren untuk “menutup” kekurangan tersebut. Menurutnya, perguruan tinggi

memiliki keunggulan berupa rasionalitas dan pengayaan di bidang skill tetapi minus pengayaan moral, sehingga dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang memiliki kepekaan etik dan moral. Hal tersebut berbeda dengan pesantren yang memiliki keunggulan dari sisi moralitas tetapi minus tradisi rasional (Malik Fajar, 2006).

Sedangkan Agustina, (2007) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi diharapkan selalu melibatkan pengajar dan mahasiswa secara aktif. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung kepada kemampuan dan apresiasi pengajar. Karenanya, para pengajar perlu memahami misi kurikulum, perspektif dan pendekatan masing-masing satuan kompetensi dasar yang harus dicapai, sehingga memberikan keleluasaan dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan, dan mendorong mahasiswa untuk lebih memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada. (Agustina, 2007).

Berkenaan dengan upaya memaksimalkan pendidikan agama Islam tersebut, maka penulis menawarkan tentang perlunya mengusung pembelajaran bermakna (*meaningful teaching*) yang dapat digagas melalui *pendekatan quantum teaching*. Temuan Bobbi De Porter, Mark Readon, dan Sarah Nouri ini dalam pandangan penulis secara lengkap menghadirkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan.

MEANINGFUL TEACHING: DEFINISI, KELEBIHAN DAN FAKTOR YANG BERPENGARUH

Pembelajaran bermakna sebagaimana didefinisikan pelopornya David Ausable adalah proses mengaitkan dalam informasi baru dengan konsep-konsep relevan dan terdapat struktur kognitif seseorang. Dalam pengertian ini, maka

belajar menjadi bermakna apabila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka (Dahar, 2006: 100). Pembelajaran bermakna disebut juga dalam istilah Slavin (2011: 249) sebagai pengolahan informasi baru ke dalam pikiran yang terkait dengan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya.

Diantara kelebihan pembelajaran bermakna adalah: a) informasi yang dipelajari secara bermakna, akan lebih lama diingat; b) informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan deferensiasi dari subsume-subsumer, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi yang mirip; c) informasi yang dilupakan sesudah subsumsi oblinernatif meninggalkan efek residual pada subsumsi, sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi kelupaan.

Selanjutnya menurut Ausubel, belajar bermakna dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi: 1) Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi disajikan pada siswa, melalui penemuan atau penerimaan. Belajar penerimaan menyajikan materi dalam bentuk final, dan belajar penemuan mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan; 2) Dimensi kedua berkaitan dengan bagaimana cara siswa dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran pada struktur kognitif yang telah dimilikinya, ini berarti belajar bermakna. Akan tetapi jika siswa hanya mencoba-coba menghafal informasi baru tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka dalam hal ini terjadi belajar hafalan (Dahar, 2006: 134).

Faktor-faktor yang dapat dilakukan dengan dua prasyarat: 1) Materi/ informasi yang akan dipelajari harus bermakna secara

potensial 2) Anak yang bertujuan untuk melaksanakan pembelajaran bermakna.

QUANTUM TEACHING SEBAGAI MEANINGFUL TEACHING

Quantum Teaching merupakan model pembelajaran ini mulai dikembangkan di Amerika yaitu di tahun 1999. Pelopornya adalah Bobbi de Porter dan Mark Reardon yang terinspirasi dari Super Camp, yaitu suatu kegiatan luar jam sekolah di mana kegiatannya menggabungkan rasa percaya diri, ketrampilan belajar, dan ketrampilan komunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Model *Quantum Teaching* disandarkan pada konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Konsep yang merupakan asas utama *Quantum Teaching* tersebut, mengingatkan para guru terhadap pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah pertama, karena langkah ini akan memberikan pendidik izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas, dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa, pikiran, perasaan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Setelah kaitan itu terbentuk, maka pendidik dapat mengajak mereka ke “dunia”nya sehingga akan terwujud keadaan saling memahami, sehingga pendidik dapat memberikan pemahaman materi dengan hasil lebih optimal.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* digagas untuk merangsang kreativitas siswa, karena dalam proses pembelajaran ini siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh pendidik, dan sebaliknya mereka aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah dalam materi pembelajaran. Dalam pendekatan *Quantum Teaching* ini guru secara sengaja merancang kelas agar nyaman antara lain

dengan menggunakan poster-poster yang bersifat positif dan menggunakan permainan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Depotter, 2010). Tujuan dari penciptaan kelas yang nyaman tersebut adalah supaya proses pertukaran informasi dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dapat berlangsung secara optimal. Apabila proses pertukaran informasi tersebut sudah berlangsung secara optimal maka dapat dipastikan hasil belajar siswa akan mengalami kenaikan. Selain model pembelajaran dan teknik yang digunakan, komponen lain yang harus diperhatikan dalam *Quantum Teaching* adalah lingkungan kelas. Lingkungan kelas harus dalam kondisi yang mendukung seperti poster-poster yang ditempelkan di dinding, pengaturan bangku, penyusunan bahan persediaan, hingga tingkat kebersihan kelas. Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu belajar dan meningkatkan daya ingat siswa (DePorter dkk, 1999:7), sehingga proses pertukaran informasi dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dapat berlangsung secara optimal yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Diantara kelebihan pendekatan *Quantum Teaching* adalah : a) Meningkatkan motivasi dan minat; b) Meningkatkan nilai; c) Meningkatkan rasa percaya diri; d) Meningkatkan ketrampilan peserta didik; e) Memaksimalkan momen belajar; d) Menciptakan lingkungan belajar yang efektif; e) Mengembangkan kemampuan dan bakat peserta didik (Maesaroh, 2014: 37).

Sedangkan kelemahan pendekatan *Quantum Teaching* ini adalah: a) Guru perlu penyesuaian sesuai dengan kondisi peserta didik dengan berpedoman pada segalanya bertujuan, segalanya berbicara, mengalami sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan rayakan; b) Ketika terdapat musik dalam pembelajaran, tidak semua guru merasa

nyaman dan sebaliknya justru merasa keberatan dan merasa terganggu. Keberadaan musik dianggap dapat membuyarkan konsentrasi; c) Sebagian guru dan peserta didik yang tidak terbiasa mendengar musik klasik atau instrument yang lembut, ketika musik tersebut diperdengarkan di kelas, justru merasa mengantuk dan merasa terganggu; d) Tidak bisa selamanya guru seharusnya berlaku manis, baik, dan perhatian kepada peserta didik, seperti dituntut dalam Quantum. Bersikap seperti ini bisa justru menjadikan guru dapat diremehkan peserta didik (Maesaroh, 2014: 38).

Untuk mempraktikkan Quantum Teaching dalam pembelajaran, diantara langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah:

- 1) Mewujudkan suasana belajar menjadi suasana yang amat menyenangkan bagi peserta didik. Guru harus ramah, antusias, hangat dan menarik;
- 2) Menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar. Guru melalui “apa manfaat bagiku (AMBAK)” yang berkaitan dengan materi pada saat itu.
- 3) Memberikan pengalaman awal mengenai pembelajaran hari ini. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran. Guru mengingatkan kembali akan materi yang terkait dengan pembelajaran saat itu.
- 4) Menamai materi yang diajarkan. Guru memberi kata kunci, konsep, model, dan rumus tentang materi yang diajarkan sebagai masukan untuk peserta didik.
- 5) Mendemonstrasikan materi. Guru mengajak peserta didik untuk ambil bagian dalam pembelajaran. Interaksi tanya jawab dan alat peraga akan membuat peserta didik tahu akan pembelajaran saat itu.
- 6) Mengulangi materi yang diajarkan. Guru menjelaskan kembali mengenai

materi yang diajarkan pada saat itu. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi materi melalui pengerjaan soal-soal yang terkait dengan materi saat itu.

- 7) Merayakan keberhasilan pembelajaran. Guru memberikan pujian dan mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan dalam merayakan keberhasilan mereka atas pembelajaran pada saat itu.
- 8) Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang kelas hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar (Depotter, 2010: 10).

PENUTUP

Simpulan

Uraian terdahulu memberikan pemahaman bahwa *Quantum Teaching* berusaha untuk menghadirkan pembelajaran layaknya sebuah “konser” musik. Dalam *Quantum Teaching* juga dituntut adanya kontekstualisasi materi/tema yang diajarkan dengan dunia nyata sesuai dengan konsep orkestrasi konteks dan kontens/isi. Dalam perancangan TANDUR *Quantum Teaching* juga menegaskan pentingnya mengadopsi pengalaman siswa sebelum disampaikannya materi (alami sebelum namai). Karakter materi pendidikan Islam yang yang tidak berupa teori semata, menjadi faktor pendukung untuk dapat diterapkan *Quantum Teaching* di dalamnya. Berdasar pada hal-hal tersebut, maka aplikasi pendekatan ini memudahkan diterapkan pembelajaran bermakna (*meaningful teaching*) khususnya materi Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Linda. *Dinamika Pendidikan* (Jurnal Pendidikan Ekonomi), Vol.2 Nomor 3 Tahun 2007. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Bobbi DePotter, et. all., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Fadjar, Malik. “Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif”, dalam Rahardjo, Mudjia. 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Maesaroh, Siti Umi, *Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Quantum Teaching (Di SMP Islamiyah Sawagan Depok)*, Jakarta: UIN Jakarta, 2014.
- Munip, Abdul. 2008. “Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Neeri: Sebuah Catatan Lapangan” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V. No.
- Widodo, Syukri Fathurddin Ahmad. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tiggi Umum”, diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan> pada 26 Oktober 2015.